



Pemanfaatan Metode Audiolingual melalui *Repetition Drill* untuk Meningkatkan *Pronunciation* Siswa Kelas XI MIPA 6 di SMA N 9 Semarang

The Use of *Audiolingual Method through Repetition Drill* to Improve Students' *Pronunciation* in Class XI MIPA 6 at SMA N 9 Semarang

Siti Rohmah, Muhimatul Ifadah

S1 Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Muhammadiyah Semarang

sity.rochmah23@gmail.com, muhimatul@unimus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode audiolingual dengan teknik pengulangan dapat memberikan pengaruh dalam peningkatan kemampuan *pronunciation* siswa di kelas XI SMA N 9 Semarang, metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data didapat melalui wawancara dan hasil rekaman suara siswa, dengan subjek pada penelitian ini adalah 36 orang dari kelas XI MIPA 6. Ada 3 teknik yang digunakan dalam penerapan metode tersebut, yaitu model dialog dengan guru, pada cara ini siswa berlatih secara langsung dengan dengan guru dalam bentuk dialog, *pronunciation drill* dengan berpasangan, dan pada cara ini siswa melakukan dialog dengan teman sebangku secara berulang ulang dan *pronunciation drill* oleh siswa, ra individu, setelah guru memberikan contoh secara berulang. sedangkan pada cara tersebut siswa berlatih mengucapkan suatu kata secara berulang. Hasil dari penelitian in menunjukkan bahwa dari beberapa dialog yang telah disajikan guru, ada 23 kata yang masih sering salah diucapkan oleh siswa, dan hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa metode Audio Lingual Method dengan *repetition drill* dapat meningkatkan kemampuan *pronunciation* siswa pada pada closing diphthong /ai/ dan closing diphthong /ei/.

Kata kunci: pengucapan, audio lingual, latihan pengulangan

Abstract

The purpose of this research is to know how applied Audiolingual with repetition technique had influenced to improve the students pronunciation in eleventh grade SMA N 9 Semarang, The methology of this research is descriptive qualitative method, and the data were collected using interview, and record. The subjects consisted 36 studentsat XI MIPA 6. There were three technique that the researcher used modeling dialogue by the teacher, in this way the students did direct dialogue with the teacher, pronunciation drill through repetition by the students, then in this way student drilled their pronunciation by them self after the teacher was giving example, and pronunciation drill by pairs, and the last students did direct dialogue with her friends in the class. The result of this research showed from some dialogues that the teacher had given, there are 22 words that was wrong in students pronunciation, and from the interviewed result showed that Audio Lingual Method with repetition drill is able to improve students' pronunciation of closing diphthong /ai/ and closing diphthong /ei/.

Keywords: pronunciation, audio lingual, repetition drill

PENDAHULUAN

Pronunciation merupakan salah satu komponen yang penting dalam mempelajari bahasa Inggris, pengucapan kata yang tidak tepat dapat mempengaruhi makna dari kata yang diucapkan. Brown (2001 : 259) menyatakan bahwa *pronunciation* merupakan salah satu kunci dalam membangun kompetensi komunikasi yang efektif, dengan kata lain bahwa dengan mempelajari *pronunciation* siswa dapat membedakan antara satu kata dengan kata yang lain. Pada dasarnya mempelajari bahasa asing sangatlah berbeda dengan mempelajari bahasa ibu, oleh karenanya siswa harus mempelajari *pronunciation* sebagai dasar dalam mempelajari bahasa, sehingga siswa tidak terpengaruh dengan bahasa ibu. Seperti halnya di



kelas XI MIPA 2 SMA N 9 Semarang, sebagian besar dari mereka kesulitan dalam mengucapkan kata yang sesuai dengan *pronunciation* sehingga sering terjadi miss komunikasi atau kesalahan dalam memahami kata yang diucapkan tersebut. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal, diantaranya adalah pemberian contoh yang salah dari guru, kurangnya latihan dalam hal pengucapan kata, tidak adanya metode pendukung yang digunakan. Pada dasarnya di dalam sekolah menengah atas tidak ada materi pembelajaran yang khusus mempelajari tentang *pronunciation*, sehingga penerapannya dapat dimasukkan kedalam semua materi pembelajaran bahasa Inggris yang ada, untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Faktor lain kesulitan siswa dalam pengucapan *pronunciation* adalah karena mereka telah terbiasa menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-hari yang digunakan dalam berkomunikasi, sehingga mereka akan kesulitan dalam mengucapkan bahasa asing yang tidak familiar. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi adalah, kurangnya motivasi dan kepercayaan diri pada peserta didik, sebagian besar merasa tidak percaya diri ketika harus berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris, sebagai contoh siswa yang berasal dari suatu daerah Semarang tentu saja akan berbeda dengan logat bahasa yang digunakan siswa yang berasal dari Jepara, begitu pula dengan siswa yang berasal dari daerah pantura seperti Pemalang, Tegal, Banyumas, Purwokerto, Purbalingga dan Brebes yang lebih *ngapak* atau dalam bahasa Indonesia disebut medok, oleh karenanya dalam mengucapkan kata dalam berbahasa Inggris terkadang terdengar sangat berbeda dengan *native speaker*, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil kata yang diucapkan dalam bahasa Inggris.

Di kelas XI MIPA 2 dan 6, sebagian besar peserta didiknya adalah berasal dari Semarang, seperti Ungaran, Banyumanik, Kedungmundu, Mrican, Mranggen dan sebagainya, meskipun masih dalam satu kota, namun sebagian besar dari mereka memiliki “aksen” bahasa yang berbeda-beda, dengan kata lain bahwa peserta didik masih sangat terpengaruh dengan bahasa Ibu, atau logat bahasa yang dibawa masing-masing daerahnya, sehingga perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus untuk melatih *pronunciation* peserta didik di SMA N 9 Semarang.

Melihat dari permasalahan yang terjadi, maka inti pada penelitian ini adalah untuk membahas *pronunciation* siswa di kelas XI MIPA 2 SMA N 9 Semarang dengan menggunakan metode audiolingual sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* siswa. Pada dasarnya audiolingual merupakan sebuah metode lama dalam mempelajari bahasa Inggris, metode ini inti pada latihan, drill, menghafal kosakata, dialog, teks bacaan. Adapun dalam praktiknya siswa diajak belajar secara langsung dengan guru, tanpa mendatangkan *native speaker* pada saat proses pembelajaran berlangsung, dalam peningkatan kompetensi komunikasi peserta didik, karena repetition drill merupakan bagian dari teknik pengajaran yang digunakan dalam *audiolingual method*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang berorientasi pada penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk dan fungsi. Menurut pendapat Bodgan dan Taylor (1975) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Sugiyono(2012:7) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Stewart dan Cash (2012) menyatakan bahwa wawancara adalah proses komunikasi dipasangkan dengan tujuan serius dan telah ditentukan dirancang untuk bertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab. Lain halnya menurut Menurut Sanapiah, Faisal (1982:213), wawancara merupakan angket lisan, maksudnya responden atau *interviewee* mengemukakan



informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka, jadi responden tidak perlu menuliskan jawabannya secara tertulis. Sementara itu Moleong (2009:186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan hasil rekaman suara siswa kelas XI dalam mengucapkan suatu kata dalam bahasa Inggris.

Hal tersebut menjadikan alasan peneliti untuk melakukan rekaman dan melakukan wawancara pada beberapa peserta didik dan guru Bahasa Inggris kelas XI. Wawancara dilakukan dalam 2 tahap yaitu dengan guru dan siswa, pada tahap ini guru menjelaskan tentang berbagai kendala yang melatarbelakangi kesukaran siswa dalam mengucapkan kata berbahasa Inggris atau *pronunciation*, serta pengaruh pemberian contoh yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran, sedangkan siswa menjelaskan tentang penyebab kesulitan yang mereka alami dalam mengucapkan kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Audio Lingual Method merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendorong atau melatih secara terus menerus secara oral. Dengan berlatih secara oral dapat membantu siswa untuk meningkatkan *pronunciation*nya. Salah satu teknik yang digunakan adalah teknik pengulangan atau *repetition drill*, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didalam kelas yang menerapkan metode tersebut, dapat terlihat bahwa ada peningkatan bunyi yang mereka hasilkan setelah melalui pengulangan yang dilakukan secara rutin, pengulangan yang dilakukan melalui beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut:

Model dialog dengan guru

Pada penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa, guru berperan sebagai model untuk siswa dalam membacakan sebuah dialog, tentang *invitation* pertama guru membacakan dialog tersebut, sedangkan siswa memperhatikannya, selanjutnya siswa mengikutinya, setiap baris pada dialog tersebut harus diulang oleh siswa setelah guru mengucapkannya. Ketika siswa mengulang kata setiap barisnya, guru akan lebih fokus pada “*pronunciation*” siswa secara menyeluruh, jika siswa melakukan kesalahan dalam pengucapan sebuah kata maka guru akan mengoreksinya dan menyuruh kepada siswa untuk mengulangi lagi sampai siswa benar-benar paham dan mengucapkan kata tersebut dengan benar.

***Pronunciation drill* yang dilakukan oleh siswa**

Pengulangan akan dilakukan dari baris pertama dialog *invitation*, selanjutnya guru akan membacakan dialog per baris untuk membantu siswa memahami pengucapan *pronunciation* yang benar, setiap baris dalam dialog tersebut akan diulang lebih dari satu kali, setelah diulang berkali kali seluruh kalimat pada dialog tersebut, maka guru akan membacanya kembali selanjutnya siswa mengulangnya secara bersama-sama kemudian dilanjutkan secara individu. Pada bagian ini, siswa akan lebih aktif, oleh karena itu setelah mengulang kata pada setiap baris kedua kalinya, maka pengulangan selanjutnya akan lebih difokuskan pada kata secara menyeluruh bagaimana membaca diftong /aɪ/ dan /eɪ/. Guru akan mengucapkan bunyi /aɪ/ dan /eɪ/, kemudian ditirukan oleh seluruh siswa.

***Pronunciation drill* dengan berpasangan**

Setelah berlatih membaca dialog didepan kelas, guru meminta kepada beberapa siswa untuk membaca dilag secara berpasangan didepan kelas, ketika dua siswa sedang melakukan



dilaoag didepan, siswa lainnya harus memperhatikan kepada temannya dan mengoreksi *pronunciation* temannya secara menyeluruh dalam pengucapan /aɪ/ dan /eɪ/.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti telah menemukan beberapa kata yang sering salah diucapkan oleh peserta didik :

NO	Kata	Keterangan
1	Would	Kata “would” peserta didik sering mengucapkannya dengan “wod”
2	Like	Kata “like” peserta didik mengucapkannya dengan kata “lak”
3	Invite	Kata “invite” peserta didik mengucapkannya dengan kata “invit”
4	Today	Kata “Today ” peserta didik mengucapkannya dengan kata “tode”
5	Come	Kata “come ” peserta didik mengucapkannya dengan kata “kom”
6	What	Kata “what” peserta didik mengucapkannya dengan kata “wot”
7	Busy	Kata “busy” peserta didik mengucapkannya dengan kata “bus atau basi”
8	Sound	Kata “sound” peserta didik mengucapkannya dengan kata “son”
9	Sunday	Kata “sunday” peserta didik mengucapkannya dengan kata “sunde”
10	Plan	Kata “plan” peserta didik mengucapkannya dengan kata “plan”
11	Morning	Kata “morning” peserta didik mengucapkannya dengan kata “marning”
13	Inviter	Kata “inviter” peserta didik mengucapkannya dengan kata “infiter”
14	Tought	Kata “tought” peserta didik mengucapkannya dengan kata “tod”
15	Students	Kata “students ” peserta didik mengucapkannya dengan kata “setaden”
16	Friday	Kata “Friday” peserta didik mengucapkannya dengan kata “friday”
17	Walk	Kata “walk” peserta didik mengucapkannya dengan kata “wolk”
18	Wear	Kata “wear” peserta didik mengucapkannya dengan kata “wer”
19	Put	Kata “put” peserta didik mengucapkannya dengan kata “pat”
20	Bear	Kata “bear” peserta didik mengucapkannya dengan kata “bir”
21	God	Kata “ God” peserta didik mengucapkannya dengan kata “gud”
22	Time	Kata “time” peserta didik mengucapkannya dengan kata “taim ”

Dari hasil rekaman suara peserta didik yang dilakukan 36 siswa dikelas XI MIPA 6 ternyata ada 22 kata dalam bahasa Inggris yang sering salah diucapkan peserta didik, sehingga terkadang guru sulit menangkap dan memahami apa yang disampaikan peserta didik. Pada dasarnya ke 22 kata diatas telah diulang selama 3 kali pertemuan, namun hal tersebut masih belum cukup untuk meningkatkan *pronunciation* mereka, hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah siswa masih terpengaruh dengan bahasa ibu atau bahasa asli daerahnya masing-masing, terpengaruh dengan dialek asal siswa, peserta didik cenderung membaca kata dalam bahasa Inggris sesuai dengan tulisan aslinya, seperti contoh kata “come”, sebagian besar peserta didik membacanya dengan kata “com”, dan masih banyak lagi, oleh karenanya perlu dilakukan pengulangan secara terus menerus



sehingga dipertemuan ke 4, peserta didik diharapkan mampu mengucapkan ke 22 kata tersebut dengan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa metode audio lingual method dapat meningkatkan *pronunciation* siswa, hal tersebut dapat dilihat pada beberapa dialog yang disajikan oleh guru, hanya ada 22 kata yang masih sering salah diucapkan oleh siswa, oleh karena pada penelitian ini menggunakan teknik repetition drill atau teknik pengulangan yang dilakukan secara terus menerus setelah guru memberikan contoh dalam pengucapan sebuah kata, ada 3 langkah yang dilakukan dalam menerapkan metode tersebut, diantaranya adalah Model dialog dengan guru, model pengulangan oleh siswa, dan model pengulangan dialog secara berpasangan. Selain itu untuk menilai *pronunciation* siswa secara menyeluruh maka guru menggunakan 3 aspek sebagai acuan penilaian, diantaranya adalah *sound* atau bunyi yang dihasilkan siswa ketika mengucapkan sebuah kata, selanjutnya adalah *stress*/penekanan terhadap sebuah kata, dan yang ketiga adalah intonasi/*intonation* yang jelas pada sebuah kata yang diucapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burn, Anne. 2010. *Doing Action Research in English Language Teaching*. NewYork and London: Routledge.
- Brown, H.Douglas. 2000. *Principles of Language Learning And Teaching*. SanFrancisco state University.
- Brown, H.Douglas. 2001. *Teaching by Principles, An Interactive Approach toLanguage Pedagogy. Second Edition: white plains, N.Y: Pearson*
- Byrne,Donn. 1983. *English Teaching Perspectives*. England : Longman Group Ltd.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The practice of English Language Teaching. third edition*.Completed Revised and updated . Longman.
- Kreidler, Charles W. 2004. *The Pronunciation of English A Course Book*. UK:Blackwen Publishing.
- Kelly Gerald. 2000. *How to Teach Pronunciation*. London: Longman.
- Shodiqin, Imam. 2015. Improving Students' *Pronunciation* By ListeningTo The Audio Visual And Its Transcription Of The Narrative Text. Volume 2, Number 3, diakses pada 5 Oktober 2018. Dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/9345/9240>.